

**HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG DENGAN
PERILAKU PENGGUNAAN *HANDSCOON* PERAWAT
DALAM PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL:
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



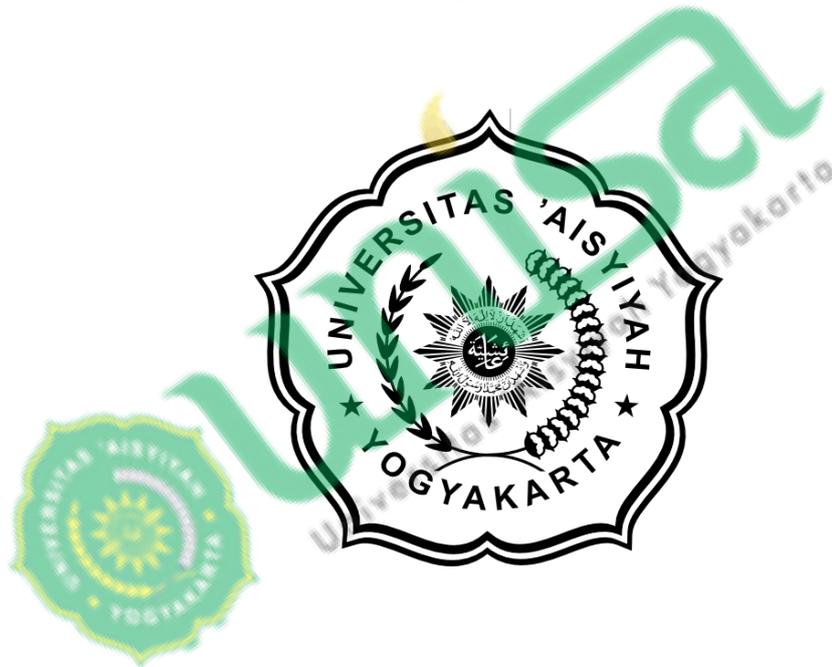
**Disusun oleh:
MUHAMMAD ALIF FAJAR ANINDYKA
201510201085**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG DENGAN
PERILAKU PENGGUNAAN *HANDSCOON* PERAWAT
DALAM PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL:
*LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
MUHAMMAD ALIF FAJAR ANINDYKA
201510201085

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG DENGAN PERILAKU PENGUNAAN *HANDSCOON* PERAWAT DALAM PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL: *LITERATURE REVIEW*

Muhammad Alif Fajar Anindyka¹, Yuni Kurniasih²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Ring Road Barat No. 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman,
Yogyakarta 55292, Indonesia
alief.anindyka0110@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang didapatkan oleh pasien selama perawatan di rumah sakit. Dalam pengendalian dan pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit kepala ruang berperan penting sebagai perencana, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan atau sebagai supervisor. Supervisi merupakan suatu kegiatan yang mengandung dua dimensi pelaku atau supervisor yaitu kepala ruang dan perawat pelaksana atau orang yang disupervisi dengan tujuan melakukan evaluasi tindakan keperawatan di ruangan tersebut sehingga mampu menekan dan mengurangi persentase angka kejadian infeksi nosokomial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan *handscoon* perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau *systematic review* pencarian jurnal melalui *data base* Google Scholar dengan kata kunci “hubungan supervisi dengan APD perawat” dan berbagai variasinya. Berdasarkan hasil artikel yang dianalisa didapatkan bahwa ada hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan *handscoon* perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan *handscoon* perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial karena supervisi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaan *handscoon* perawat.

Kata kunci : Supervisi kepala ruang, perilaku penggunaan *handscoon* perawat, infeksi nosokomial.

THE CORRELATION BETWEEN THE HEAD OF THE ROOM'S SUPERVISION AND NURSES' HANDSCOON-USE BEHAVIOR IN THE PREVENTION OF NOSOCOMIAL INFECTIONS: A LITERATURE REVIEW

Muhammad Alif Fajar Anindyka¹, Yuni Kurniasih²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Ring Road Barat No. 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia
alief.anindyka0110@gmail.com

ABSTRACT

Nosocomial infections are infections contracted by patients while hospitalized. The head of the room plays an important role in the control and prevention of nosocomial infections in hospitals as a planner, organizer, direction, and supervisor. Supervision is an activity in which the actor or supervisor has two dimensions, namely the head of the room and the implementing nurse or the person being supervised, with the goal of evaluating nursing actions in the room in order to suppress and reduce the percentage of nosocomial infections. The purpose of this study is to determine the correlation between the supervision of the head of the room and the behavior of nurses in using handsoon to prevent nosocomial infections. The research employed literature study or a systematic review. The journal searches were conducted using the keywords "*hubungan supervisi dengan APD perawat*" and its variants in the Google Scholar database. Based on the results of the articles analyzed, it was found that there was a correlation between the supervision of the head of the room and nurses' behavior in using handsoons to prevent nosocomial infections. There is a correlation between the head of the room's supervision and the nurses' behavior in using handsoons to prevent nosocomial infections because supervision is a factor that influences nurses' behavior in using handsoons.

Keywords : Head of the Room's Supervision, Nurses' Behavior in Using *handsoon*, Nosocomial Infection.

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang didapatkan oleh pasien selama perawatan di rumah sakit. Infeksi nosokomial banyak terjadi di seluruh dunia dengan kejadian terbanyak di negara miskin dan negara yang sedang berkembang karena penyakit-penyakit infeksi masih menjadi penyebab utamanya. Prevalensi HAIs di rumah sakit dunia mencapai 9% atau kurang lebih 1,40 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia terkena infeksi nosokomial (Hapsari, Wahyuni & Mudjiyanto, 2018). Frekuensi tertinggi infeksi nosokomial dilaporkan oleh rumah sakit di wilayah Mediterania Timur dan Asia Tenggara berturut-turut 11,8% dan 10,0%, sedangkan prevalensi di wilayah Eropa dan Pasifik Barat berturut-turut 7,7% dan 9,0% (Nasution, 2012). Di Indonesia kejadian infeksi saluran kemih merupakan salah satu jenis infeksi nosokomial dengan angka kejadian paling tinggi di Indonesia yaitu sekitar 39%-60% (Musdalipah, 2018).

Di Yogyakarta insidensi terjadinya infeksi nosokomial secara umum sebesar 5,9% di rumah sakit (Rahmawati & Sofiana, 2017). Hasil penelitian di RSUD Sleman kejadian infeksi nosokomial luka operasi 3% dan di SMF Kebidanan RS Dr. Sardjito infeksi nosokomial luka operasi sebesar 13,04% (Pratiwi, 2011). Pada tahun 2015 data kejadian infeksi nosokomial di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, diperoleh kejadian infeksi nosokomial yang tinggi dari periode ke periode, kejadian infeksi nosokomial itu sendiri di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta adalah infeksi saluran kemih (ISK) (0,97%), infeksi luka operasi (ILO) (6%), infeksi aliran darah primer (IADP) (0%), Phlebitis (62,9%), ventilator-associated pneumonia (VAP) (0%), dan Pneumonia (25%) (Septyaningrum, 2017).

Besarnya angka kejadian infeksi nosokomial sangat mempengaruhi mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit. Sebab itu rumah sakit diharapkan untuk memperhatikan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial. Pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial tersebut diantaranya ialah kontrol atau eliminasi agen infeksius serta perlindungan bagi perawat itu sendiri. Perlindungan bagi perawat yaitu dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) disetiap tindakan keperawatan. APD merupakan peralatan yang digunakan tenaga kesehatan untuk melindungi diri dan mencegah infeksi nosokomial (Putra, 2012).

Berdasarkan kejadian infeksi nosokomial di Indonesia yang cukup tinggi, tentu menarik perhatian pemerintah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan dalam upaya menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial, kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya diatur dalam UU RI No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan, keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1333/Menkes/SK/XII/1999 tentang standar pelayanan rumah sakit, surat edaran Direktur Jenderal Bina Pelayanan Medik No. HK.03.01/III/3744/08 tentang pembentukan komite dan tim pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit, sampai dengan disusunnya pedoman manajerial pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya tahun 2011. Dengan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut maka rumah sakit bertanggung jawab atas pencegahan dan pengendalian infeksi dengan memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program PPI.

Dalam pelaksanaan program PPI di Rumah Sakit direktur rumah sakit berkewajiban membentuk organisasi, program dan melakukan evaluasi serta dapat bertanggung jawab secara jelas sesuai dengan pedoman manajerial pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit. Sama halnya dengan manajer keperawatan memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial sebagai seorang yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan serta memantau

kualitas pelayanan keperawatan. Keberhasilan pelayanan keperawatan sangat dipengaruhi oleh bagaimana manajer keperawatan melaksanakan peran dan fungsinya (Warsito, 2006). Dalam pelayanan keperawatan di Rumah Sakit juga memerlukan seorang kepala ruang atau sebagai manajer lini pertama.

Peran supervisi kepala ruang ini telah dilakukan beberapa penelitian, seperti pada tahun 2014 oleh Abdullah, Sidin & Pasinringi yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Motivasi, dan Supervisi dengan Kinerja Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSUD Haji Makassar” mengatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan, motivasi, dan supervisi dengan kinerja perawat pelaksana dalam pencegahan infeksi nosokomial. Oktarini (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Pelaksanaan Upaya Pencegahan dan Pengendalian Risiko Infeksi oleh Perawat Pelaksana di Irna Non Bedah RSUP. Dr. M. Djamil Padang” mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruangan dengan upaya pencegahan risiko infeksi kebersihan diri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau systematic review pencarian jurnal melalui data base Google Scholar dengan kata kunci “hubungan supervisi dengan APD perawat” dan berbagai variasinya. Didapatkan sebanyak total 786 artikel kemudian dilakukan review judul dan abstrak menyisakan 9 artikel dan mengeliminasi berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi menyisakan 6 artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1.

Hasil Penelitian Studi Literatur

No	Judul Dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil atau Kesimpulan	Jurnal Publikasi dan Kategori
1	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rumah Sakit (Fransina Sawy et al., 2019)	Cross sectional melibatkan 73 perawat	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan faktor motivasi prestasi (p-value 0,026), tanggungjawab (p-value 0,008), pekerjaan (p-value 0,005), supervisi (p-value 0,001), tempat kerja (p-value 0,000), keamanan kerja (p-value 0,003), tidak ada hubungan motivasi gaji (p-value 0,0613), kebijakan (p-value 0,0320), dengan penggunaan APD	Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Fakultas Keperawatan (tidak terindeks SINTA)
2	Hubungan Motivasi & Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal Di IGD RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado (Kasim et al., 2017)	Cross sectional melibatkan 59 perawat	Terdapat hubungan antara motivasi (p = 0.011) dan supervisi (p=0,003) dengan kepatuhan menggunakan APD	E-journal Keperawatan (tidak terindeks SINTA)

No	Judul Dan Penulis	Metode Penelitian	Hasil atau Kesimpulan	Jurnal Publikasi dan Kategori
3	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan <i>Hand Hygiene</i> dan Penggunaan APD Pada Perawat Dalam Pencegahan HAI di RSUD Anutapura Palu (Damayanti, 2019)	<i>Cross sectional</i> melibatkan 150 perawat	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ($p = 0,001 < 0,05$), motivasi ($p = 0,018 < 0,05$), pelatihan ($p = 0,011 < 0,05$) dan supervisi kepala ruangan ($p = 0,024 < 0,05$), dengan kepatuhan <i>hand hygiene</i> dan penggunaan APD pada perawat dalam pencegahan HAI di RSUD Anutapura	Repository Universitas Tadulako (tidak terindeks SINTA)
4	Hubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Pelaksanaan Upaya Pencegahan dan Pengendalian Risiko Infeksi Oleh Perawat Pelaksana di Irna Non Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang (Sisca, 2016)	<i>Cross sectional</i> melibatkan 52 perawat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan upaya pencegahan risiko infeksi kebersihan tangan, alat pelindung diri ($p=0,000$), ($p=0,000$), $p(0,001)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruangan dengan upaya pencegahan risiko infeksi kebersihan diri, alat pelindung diri dan pengelolaan limbah di Irna non bedah RSUP. DR. M. Djamil Padang Tahun 2016	E-skripsi Universitas Andalas (tidak terindeks SINTA)
5	Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (<i>Handsocon</i>) Pada Tindakan Pemasangan Infus di RS at-Turots Al-Islamy (Sari & Prihatiningsih, 2016)	<i>Cross sectional</i> melibatkan 24 perawat	Hasil penelitian merumuskan tidak ada hubungan antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (<i>handsocon</i>) pada tindakan pemasangan infus di At-Turots Al-Islamy, ($p=0,055$; $p>0,05$)	UNISA Digital Library (tidak terindeks SINTA)
6	Hubungan Pengawasan Kepala Ruang dengan Tingkat Kerja Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan <i>Glove</i> pada Tindakan Injeksi di RSUD Wonosari (Hanifah & Kurniawati, 2015)	<i>Cross sectional</i> melibatkan 40 perawat	Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pengawasan kepala ruang kategori cukup sebanyak 35 orang (87,5%) dan sebagian besar tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan <i>glove</i> pada tindakan injeksi cukup 36 orang (90%). Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara pengawasan kepala ruang dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan <i>glove</i> pada tindakan injeksi di RSUD Wonosari dengan nilai signficancy $p < 0,05$ sebesar 0,000. Pengawasan kepala ruang yang tinggi maka tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan <i>glove</i> pada tindakan injeksi akan tinggi	UNISA Digital Library (tidak terindeks SINTA)

Tabel 1.2.
Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Perilaku Penggunaan *Handscoon* Perawat

Artikel	Informasi Utama	Informasi Tambahan
No-1	Terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan APD, termasuk <i>handscoon</i>	Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan APD pada perawat adalah motivasi prestasi, tanggungjawab, pekerjaan, tempat kerja, keamanan kerja, dan kebijakan
No-2	Terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan APD, termasuk <i>handscoon</i>	Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan APD pada perawat adalah motivasi
No-3	Terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan APD, termasuk <i>handscoon</i>	Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan APD pada perawat adalah pengetahuan, motivasi, dan pelatihan
No-4	Terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan APD, termasuk <i>handscoon</i>	-
No-5	Tidak terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan APD, termasuk <i>handscoon</i>	-
No-6	Terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan APD, termasuk <i>handscoon</i>	-

Hasil *scoping* artikel menunjukkan terdapat 6 laporan penelitian yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Seluruh laporan penelitian tersebut belum dipublikasikan ke jurnal yang terindeks SINTA, sehingga akurasi hasilnya tidak dapat dijamin. Namun, sampai *literature review* ini dibuat, tidak terdapat laporan penelitian lain yang memiliki kualitas yang lebih baik daripada 6 laporan penelitian tersebut.

1. Artikel nomor 1

Arikel pertama berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit (Fransina Sawy et al., 2019)” membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh. Penelitian ini mendapatkan hasil ada hubungan faktor motivasi prestasi (p-value 0,026), tanggungjawab (p-value 0,008), pekerjaan (p-value 0,005), supervisi (p-value 0,001), tempat kerja (p-value 0,000), keamanan kerja (p-value 0,003), tidak ada hubungan motivasi gaji (p-value 0,0613), kebijakan (p-value 0,0320), dengan penggunaan APD.

2. Artikel nomor 2

Artikel kedua berjudul “Hubungan Motivasi & Supervisi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Penanganan Pasien Gangguan Muskuloskeletal Di IGD RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado (Kasim et al., 2017)” membahas tentang hubungan motivasi dan supervisi dengan

kepatuhan perawat dalam penggunaan APD pada penanganan pasien gangguan musculoskeletal. Penelitian ini menggunakan analisis uji *chi-square* dan mendapatkan hasil terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat ($p=0,011$) dan terdapat hubungan supervisi dengan kepatuhan perawat ($p=0,003$).

3. Artikel nomor 3

Artikel ketiga berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan *Hand Hygiene* dan Penggunaan APD pada Perawat dalam Pencegahan HAI di RSUD Anutapura Palu (Damayanti, 2019)” membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan *hand hygiene* dan penggunaan APD perawat yaitu pengetahuan, motivasi, pelatihan, dan supervise kepala ruang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ($p = 0,001 < 0,05$), motivasi ($p = 0,018 < 0,05$), pelatihan ($p = 0,011 < 0,05$) dan supervisi kepala ruangan ($p = 0,024 < 0,05$), dengan kepatuhan *hand hygiene* dan penggunaan APD pada perawat dalam pencegahan HAIs di RSUD Anutapura.

4. Artikel nomor 4

Artikel keempat berjudul “Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Pelaksanaan Upaya Pencegahan dan Pengendalian Risiko Infeksi oleh Perawat Pelaksana di Irna Non Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang (Sisca, 2016)” membahas tentang hubungan supervisi kepala ruangan dengan pelaksanaan upaya pencegahan risiko infeksi (kebersihan diri, alat pelindung diri, pengelolaan limbah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan upaya pencegahan risiko infeksi kebersihan tangan, alat pelindung diri ($p=0,000$), ($p=0,000$), $p(0,001)$.

5. Artikel nomor 5

Artikel kelima berjudul “Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (*Handscoon*) pada Tindakan Pemasangan Infus di RS at-Turots Al-Islamy (Sari & Prihatiningsih, 2016)” membahas tentang hubungan kegiatan supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD pada saat tindakan pemasangan infus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di At-Turots Al-Islamy, ($p=0,055$; $p>0,05$).

6. Artikel nomor 6

Artikel keenam berjudul “Hubungan Pengawasan Kepala Ruang dengan Tingkat Kerja Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan *Glove* pada Tindakan Injeksi di RSUD Wonosari (Hanifah & Kurniawati, 2015)” membahas tentang hubungan fungsi pengawasan kepala ruang dengan tingkat kerja kepatuhan perawat dalam penggunaan *glove* pada saat melakukan Tindakan injeksi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pengawasan kepala ruang kategori cukup sebanyak 35 orang (87,5%) dan sebagian besar tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan *glove* pada tindakan injeksi cukup 36 orang (90%).

Dari uraian keenam artikel tersebut dapat dibedakan menjadi kelompok artikel yang melaporkan terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan *handscoon* perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial dan kelompok artikel yang melaporkan tidak terdapat hubungan.

1. Terdapat hubungan

Sebanyak lima laporan penelitian yaitu artikel nomor 1, nomor 2, nomor 3, nomor 4 dan nomor 6 melaporkan bahwa terdapat hubungan antara supervisi kepala

ruang dengan perilaku penggunaan APD, termasuk di dalamnya adalah penggunaan *handscoon*. Penelitian studi literatur ini membuktikan bahwa faktor supervisi kepala ruang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan perawat dalam menggunakan *handscoon*, sebagai bagian dari APD. Undang-undang Nomor 44 Tahun 2010 tentang Rumah Sakit, pasal 54 mengenai pembinaan dan pengawasan, menyatakan bahwa “untuk menilai kepatuhan perawat tentang penggunaan standar penggunaan alat pelindung diri, dibutuhkan adanya pengawasan dari pihak rumah sakit”.

Manajer keperawatan atau diwakili oleh kepala ruang bertanggung jawab melakukan pemantauan kepatuhan terhadap kebijakan keperawatan, termasuk perilaku kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dalam upaya mengurangi resiko infeksi. Perilaku atau sikap juga dapat dibentuk melalui pengalaman, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga Pendidikan dan agama dan faktor emosional (Habni, 2009). Supervisi merupakan bentuk yang mempengaruhi perilaku perawat dan bagian dari fungsi pengarahan yang berperan untuk mempertahankan agar segala kegiatan yang telah terprogram dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Pelayanan pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit, termasuk di dalamnya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial telah diatur dalam SK Menteri Kesehatan RI Nomor 270/Menkes/SK/III/2007 yang berisi tentang pedoman manajerial pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit merupakan termasuk suatu standar mutu pelayanan yang penting untuk melindungi pasien, perawat dan petugas kesehatan lainnya. Ini menjadikan hal yang perlu diperhatikan perawat saat melakukan tindakan keperawatan terhadap pasien sebab pelayanan kesehatan di rumah sakit sebagian besar merupakan pelayanan keperawatan.

2. Tidak terdapat hubungan

Satu laporan penelitian yaitu artikel nomor 5 melaporkan tidak terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan *handscoon* perawat. Artikel ini mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan di bangsal Wardah, Rahmah, Zahroh, Multazam, Hidayah, Jannah, Firdaus, dan IGD RS At-Turots Al-Islamy dengan jumlah sampel 24 orang perawat, dapat disimpulkan bahwa Supervisi kepala ruang di RS At-Turots Al-Islamy, yaitu dalam kategori cukup sebanyak 23 orang (95,8%), Kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di RS At-Turots Al-Islamy, yaitu dalam kategori sedang sebanyak 23 orang (95,8%) dan tidak ada hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruang dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (*handscoon*) pada tindakan pemasangan infus di RS At-Turots Al-Islamy dengan nilai signficancy p adalah 0,055 dan nilai korelasi sebesar 0,396. Artikel penelitian nomor 5 ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Warsito & Mawarni (2006) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh persepsi perawat pelaksana tentang fungsi manajerial kepala ruang terhadap pelaksanaan manajemen asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dengan nilai signficancy p=0,857.

Sedangkan pengertian perilaku itu sendiri menurut, Pieter & Lubis (2010) perilaku adalah keseluruhan dari penghayatan dan perbuatan yang dilakukan seseorang akibat kegiatan kognitif, afektif dan motorik. Perilaku merupakan serangkaian atau bentuk aktifitas manusia yang dilakukan atas hasil pengaruh dari adat atau kebiasaan lingkungan, persepsi, pengetahuan, serta faktor spiritual

manusia tersebut. Pengukuran perilaku perlu dilakukan dengan melihat dan menilai keseluruhan tindakan atau sikap perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan.

Sebanyak tiga laporan penelitian yaitu artikel nomor 1, nomor 2 dan nomor 3 menambahkan terdapat beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku penggunaan *handscoon* pada perawat. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi prestasi, tanggungjawab, pekerjaan, tempat kerja, keamanan kerja, pengetahuan, pelatihan, dan kebijakan. Dengan demikian, berdasarkan informasi dari keenam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan *handscoon* perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial.

Penelitian *literature review* ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian *literature review* hanya berdasarkan data yang terdapat pada keenam artikel tersebut, sehingga memiliki keterbatasan informasi dan kondisi terhadap responden penelitian yaitu perawat secara nyata di lapangan atau rumah sakit. Kedua, *literature review* ini menggunakan laporan penelitian dengan jenis penelitian *cross sectional* yang sebenarnya kurang tepat untuk mengetahui hubungan sebab akibat. Hal ini terpaksa dilakukan karena tidak adanya laporan penelitian dengan metode lain yang lebih baik seperti *case control* dan kohort.

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan perilaku penggunaan *handscoon* perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Pengawasan/supervisi adalah bagian dari unsur kepemimpinan di rumah sakit dan penelitian ini membuktikan bahwa faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan *handscoon*, sebagai bagian dari APD.

SARAN

Bagi rumah sakit agar melakukan supervisi kepada perawat yang dapat dilakukan oleh kepala ruang karena penelitian ini membuktikan bahwa hal tersebut dapat meningkatkan kepatuhan menggunakan *handscoon*. Lebih lanjut Bagi perawat agar meningkatkan kesadaran dan kepatuhan mengenai pentingnya penggunaan APD untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

DAFTAR PUSTAKA

- Musdalipah. (2018). Identifikasi Drug Related Problem (DRP) pada Pasien Infeksi Saluran Kemih di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari. *Jurnal Kesehatan*, 39-50.
- Oktarini, S. (2016). *Hubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Pelaksanaan Upaya Pencegahan dan Pengendalian Risiko Infeksi oleh Perawat Pelaksana di Irna Non Bedah RSUP*. DR. M. Djamil Padang. Tesis. Universitas Andala
- Putra, M. U. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Septyaningrum, S. (2017). *Hubungan Motivasi dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Hand Hygine di Ruang Rawat Inap Kelas II dan III Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/2971>, diakses tanggal 24 Mei 2019.
- Warsito, B.E & Mawarni, A., (2006). *Pengaruh Persepsi Perawat Pelaksana Tentang Fungsi Manajerial Kepala Ruang Terhadap Pelaksanaan Manajemen Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang*. *Journal Volume 1 Nomor 1*. Semarang: Universitas Diponegoro



UNM
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta